Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN-ONLINE : 2745-5645
| JPT: Vol. 5, No. 1, April 2024 | Hal. 46-53 |

JPT Jurnal Pendidikan Tematik

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Pada Madrasah Aliyah Pancasila Bengkulu

Mutiara Matondang[1], Desy Eka Citra[2]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu[12]
mutiaramatondang49495@gmail.com[1], dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

ABSTRACT
This research resulted in a number of findings, namely: (1) The education curriculum of Madrasah Aliyah Pancasila Bengkulu City is designed based on the curriculum of the Ministry of Religious Affairs combined with the curriculum of Islamic boarding schools and inspired by the curriculum of modern Islamic boarding schools and salafiyah Islamic boarding schools in general. (2) The implementation of the Islamic Religious Education curriculum at Madrasah Aliyah Pancasila Bengkulu City is carried out in line with the curriculum design it developed, namely the combination of madrasah and Islamic boarding school learning.
Keywords: Madrasah Aliyah Curriculum; Islamic Religious Education; Islamic Boarding School;

ABSTRAK
Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan, yaitu: (1) Kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah Pancasila Kota Bengkulu dirancang berdasarkan kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren dan diinspirasi oleh kurikulum Pondok Pesantren Modren dan Pondok Pesantren salafiyah pada umumnya. (2) Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pancasila Kota Bengkulu dilakukan selaras dengan rancangan kurikulum yang dikembangkannya, yaitu adanya perpaduan antara pembelajaran madrasah dan pondok pesantren.
Kata kunci: Kurikulum Madrasah Aliyah; Pendidikan Agama Islam; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan pendidikan Islam dengan kurikulum yang memadukan kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual. Selain itu, Pondok Pesantren Pancasila juga berupaya memaksimalkan visi dan peran tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menggali potensi siswa secara maksimal, Upaya dan visi Pondok Pesantren Pancasila itulah yang menjadikan lembaga pendidikan ini layak dikaji, khususnya tentang bagaimana model perancangan kurikulumnya.

Usaha dan visi Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu itu merupakan sesuatu yang penting dikaji terutama apabila dikaitkan dengan tugas pendidikan Islam. Salah satu tugas Pendidikan Islam adalah mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya, bahkan diamati dan disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Pendidikan yang diberi embelembel Islam berkonotasi kemunduran

dan keterbelakangan. Meskipun secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

Pendapat ini berpengaruh terhadap sistem Pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering diperuntukan hanya untuk kepentingan orangorang yang tidak mampu atau miskin.

Keberadaan lembaga Pendidikan yang disebutkan di atas cukup variatif, sekalipun mungkin peran dan fungsinya masih dipertanyakan dalam konfigurasi pendidikan nasional. Untuk itu fungsi pendidikan Islam dari lembaga atau tempat pendidikan tersebut, perlu dirumuskan secara lebih spesifik, efektif, dan bermutu tinggi, agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi. Kalau kita telaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan Islam harus memberdayakan atau berusaha menolog manusia untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. maka konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiannya, yang dilandasi pada konsep spritual untuk mencapai kebahagian akhiratnya.

Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan baik individu maupun kelompok, dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan al-Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam. Dalam tataran operasional, rumusan-rumusan ideal yang dikemukakan di atas belum terjawab. Sedangkan lembaga pendidikan Islam cukup variatif dalam berusaha menerapkan konsep-konsep tersebut, namun belum berdaya dan posisi pendidikan Islam sendiri masih terlihat begitu lemah.

Mencermati kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam, terutama pada sistem pendidikan, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, sehingga nanti usahanya dapat menyentuh pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam luar sekolah termasuk pada pondok pesantren. selain inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidikan juga harus ditingkatkan aspek etos kerja dan profesionalismenya, perbaikan materi (kurikulum) yang pendekatan metodologi masih berorientasi pada sistem tradisional, dan perbaikan manajemen pendidikan itu sendiri. Untuk itu, maka usaha untuk melakukan inovasi tidak hanya sekedar tanbal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh, mulai dari fungsi dan tujuan, metode, materi (kurikulum), lembaga pendidikan, dan pengelolaannya. Penataan pada fungsi pendidikan, tentu dengan memperhatikan pula dunia kerja. Sebab, dunia kerja mempunyai andil dan rentang waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi dan kolektif. Pembenahan pendidikan Islam dapat memilih sasaran model pendidikan bagi kelompok masyarakat. Perbaikan wawasan, sikap, pengetahuan, keterampilan, diharapkan akan memperbaiki kehidupan sosio-kultural dan ekonomi masyarakat.

Konsumsi pendidikan dan pengembangan keilmuan untuk kelompok masyarakat, belum tampak berkembang, kecuali usaha-usaha yang secara naluriah telah diwariskan dari waktu ke waktu. Perbaikan fungsi pendidikan Islam pada tahap lanjut, harus dilakukan menjadi satu kesatuan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang terkait erat sekali, seperti masjid dengan kesatuan jamaahnya, madrasah/sekolah, keluarga muslim, masyarakat muslim di suatu kesatuan teritorial, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, maka sekurang-kurangnya ada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran ini, yaitu pendidikan Pondok Pesantren, Masjid, Madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Peran di sini adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peran-peran yang tepat dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian diambil oleh para individu. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga Islam, termasuk pondok pesantren atau para penyelenggara pendidikan (kyai), mampu mempersiapkan diri dan berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang ada. Hal ini mencakup tujuan, manajemen kelembagaan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana-

prasarana, dan evaluasi. Sehingga output-nya dapat menghadapi perubahan masyarakat yang terus maju hidup dalam tatanan ajaran Islam. Ini merupakan pertanyaan besar yang memerlukan jawaban segera oleh lembaga pendidikan yang bernaung atas nama pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat yang relevan untuk menyiarkan agama, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena dalam pondok pesantren ini ilmu yang diajarkan nantinya dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah ada dan berkembang dan tumbuh mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan bahkan tetap di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, pesantren mempunyai peranan yang sangat penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Dan tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pesantren. Bermula dari pesantren, perputaran roda ekonomi dan kebijakan publik Islam dikendalikan. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. Pondok pesantren sebagai tempat memperdalam ilmu agama juga memacu diri dalam mencari sesuatu yang baru sesuai dengan pengetahuan dan teknologi. Serta menghadapi perkembangan zaman dengan tetap mempunyai kandungan iman dan taqwa kepada Allah. Dengan demikian pondok pesantren menjadi pusat pendidikan agama dan pengetahuan masyarakat, sekaligus mewujudkan peran transformasi terhadap ide-ide dan wawasan baru bagi kesejahteraan rakyat dan masyarakat di sekitarnya dan dalam mengisi pembangunan.

Dalam sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisit arekat. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari system pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Nusantara, pondok pesantren ini sudah ada di negeri ini yang dijadikan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.

Pembangunan, termasuk pembangunan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun secara material, serta membentuk manusia yang utuh, paripurna, yang berkesinambungan antara nilai-nilai kejasmanian dan kerohanian. Di mana pada prinsipnya tujuan utama pembangunan yaitu adanya keinginan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan melalui berbagai bidang kehidupan terutama peningkatan dalam bidang pendidikan.

Kondisi ini menuntut pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam untuk bekerja serius dalam mengembangkan pendidikannya. Oleh karena itu, ada keyakinan kelemahankelemahan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi, kelembagaan (organisasi), manajemen, serta penguasaan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didesak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut dengan startegi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengembangan Islam. Memang dalam kenyataannya perkembangan pesantren secara kuantitatif tidak menurun, bahkan memperlihatkan gejala naik dan ditandai oleh timbulnya pesantrenpesantren baru.

Pondok pesantren pada saat ini tetap mengemban tugas sebagai wadah pembinaan umat Islam yang berorientasi kepada peningkatan moral umat, terutama dalam pendidikan Islam. Ada harapan besar dari umat Islam yang mendambakan agar pemimpin umat datang atau berasal dari lembaga pendidikan pesantren yang akan membawa mereka manuju satu jalan kehidupan yang bahagia dunia

dan akhirat. Hal ini karena pembinaan yang dikembangkan di pesantren tidak hanya melalui jalur pendidikan saja, tetapi juga mencakup juga segi kerohanian terutama dalam menempa jiwa santri dalam mencapai satu tatanan kehidupan yang teratur, tertib, kerja sama yang harmonis, mengutamakan kepentingan umum dan lebih banyak beramal saleh.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berbasis pada proses pembelajaran forman di dalam kelas, melainkan juga bertumpu pada aktivitas sehari-hari santri selama tinggal di pondok pesantren.

Berkenaan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MA Pancasila Kota Pancasila"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Dalam penelitian ini digunakan rancangan pre-experimental menggunakan design one group pretes-posstest design agar dapat diketahui pengaruh media vidio pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang yang berjumlah 21 orang. Dalam penelitian ini ada beberapa persiapan yang terbagi menjadi tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tujuan tes adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diberikan media vidio pembelajaran. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji hipotesis bertujuan untuk melihat pengaruh media vidio pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Prosedur penelitian yang diberikan adalah; 1) Membuat grup Whatsapp yang berjumlah 21 orang siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang, 2) Mengirim vidio pembelajaran ke dalam grup whatsapp, 3) Memberikan dan mengirim soal kedalam grup whatsapp, 4) Pengumpulan jawaban oleh siswa, 5) Pemeriksaan serta analisis jawaban siswa. Penelitian ini dianggap terpenuhi apabila mencapai indikator pemahaman konsep matematika. Berikut indikator pemahaman konsep matematika yang harus dicapai siswa menurut peraturan Dirjen Dikdasmen No 506/C/Kep/PP/2004:

1. Sebuah konsep dapat dinyatakan ulang
2. Dengan konsep tertentu sebuah objek dapat diklasifikasikan
3. Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Konsep dapat disajikan dalam beragam bentuk representasi
5. Suatu konsep akan dapat dikembangkan syarat perlu atau syarat cukupnya
6. Dapat memilih, menggunakan dan memanfaatkan operasi atau prosedur tertentu
7. Pengaplikasian algoritma atau konsep pada pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum diberikan media vidio pembelajaran, saya memberikan siswa soal pretest sebanyak 5 butir soal. Setelah itu saya memberikan media vidio pembelajaran "Menara Hanoi" melalui grup kelas Whatsapp siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang. Diberikannya media vidio pembelajaran melalui kelas Whatsapp ini diakibatkan sekolah yang sudah menggunakan sistem pembelajaran daring dalam mengikuti peraturan pemerintah upaya pencegahan penyebaran virus Covid19. Kemudian saya memberikan siswa soal uji pemahaman (Postest) yang terdiri dari 10 soal.

Berikut hasil data Pretest-Postest siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang. Dari 5 soal pretest tersebut siswa memiliki jawabanyang berbeda. Dan hasil yang berbeda-beda pula dari perolehan pretest mereka.

Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Pretest

	N	Nilai Min	Nilai Maks	Rata – Rata
Pretest	21	70	89	75,57

Dari data nilai pretest didapat nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 89 dan didapat nilai rata-rata dari 21 orang adalah 75,57. Dan diperoleh distribusi frekuensi nilai pretest sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest

Nilai Siswa	Frekuensi
70 – 73	12
74 – 77	1
78 – 81	4
82 – 85	1
86 – 89	3
Jumlah	21

Setelah itu peneliti memberikan vidio pembelajaran sebagai berikut:

Gambar 1. Pengertian Barisan Aritmatika

Gambar 2. Pengertian Deret Aritmatika

Setelah diberikan vidio media pembelajaran peneliti memberikan 10 butir soal posttest yang harus dikerjakan siswa maka diperoleh nilai dengan data berikut.

Tabel 3. Deskripsi Nilai Posttest

Dari data nilai posttest didapatnilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 100 dan didapat nilai rata-rata dari 21 orang adalah 60,19.

	N	Nilai Min	Nilai Maks	Rata – Rata
Posttest	21	50	100	60,57

Dan diperoleh distribusi frekuensi nilai pretest sebagai berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest

Nilai Siswa	Frekuensi
50 – 59	13
60 – 69	2
70 – 79	3
80 – 89	1
90 – 100	2
Jumlah	21

Dari tabel 4 terlihat bahwa nilai posttest siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang semestinya dicapai pada pembelajaran matematika. Setelah pembelajaran menggunakan media video dilakukan, terlihat tidak ada peningkatan yang ditunjukkan siswa. Pemicu hal ini terjadi karena proses pembelajarannya, yang seharusnya dilakukan langsung, menjadi tidak efektif karena proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Deskripsi hasil belajar siswa yang didapat dari pretest dan posttest akan disajikan dalam tabel untuk perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikannya media vidio pembelajaran.

Tabel 5. Distribusi Rata-rata Pretest dan Posttest

Data Statistik	*Pretest*	*Posttest*
N	21	21
$\bar{x}$	75,57	60,57
Std. Deviation	6,69	15,11

Pada distribusi rata-rata pretest dan posttest didapatlah bahwa nilai rata-rata pretest dari 21 orang adalah 75,57 dan standar deviasinya adalah 6,69. Sedangkan nilai rata-rata posttest dari 21 orang adalah 60,57 dan memilki standar deviasi 15,11.

Di dalam penelitian iniuji yang digunakan adalah uji-T tujuannya agar dapat diketahui apakah ada pengaruh media video pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa. Dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil perhitungan berikut.

Tabel 6. Output Hasil Perhitungan SPSS dengan Paired Sample Test

	T	Df	sig.(2-tailed)
Pair 1 Pretest – Posttest	5,681	20	,000

Dari perhitungan SPSS pada tabel di atas didapat thitung adalah 5,681 dengan taraf signifikan 0,05 (uji satu pihak) maka didapatlah ttabel 2,086 dan derajat kebebasan (df) adalah 20. Akibat thitung> ttabel maka H0 ditolak. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh media vidio pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi virus Covid19. Sekolah sedang menggunakan proses pembelajaran daring oleh karena itu dilakukan penelitian melalui proses pembelajaran daring pula, seperti yang diketahui matematika adalah pembelajaran yang memerlukan pemahaman lebih, kalau hanya dijelaskan menggunakan tulisan kebanyakan anak tidak paham apalagi dalam keadaaan pembelajaran daring. Maka dari itu peneliti memberikan pembelajaran melalui video pembelajaran, vidio pembelajaran dianggap lebih layak karena menggunakan suara, animasi tulisan, gambar yang bergerak diharapkan agar siswa lebih tertarik dan mampu memahami pembelajarannya dengan vidio

yang disajikan tersebut.Pada penelitian memiliki beberapa indikator pemahaman konsep yang harus diepenuhi, pada indikator (3) dan (5) telah terpenuhi dengan pengiriman media video pembelajaran kepada siswa yang sejalan dengan pengertian media merupakan segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan beberapa hal yaitu seperti; ide, gagasan, atau pendapat sehingga ketiga hal tersebut bisa dikemukakan serta sampai kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2005).Selanjutnya indikator (7) pengaplikasian algoritma dan konsep pemecahan masalah, pada indikator ini telah terpenuhi dengan adanya jawaban berbeda dari beberapa siswa yang sudah mengurutkan bagaimana proses mendapatkan jawabannya menunjukkan konsep pemecahan masalah hal berikut ini sejalan dengan Peran guru adalah membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk aturan, konsep, prinsip strategi kognitif, dan operasi fisik (Przychodzin, 2004).

Dalam video pembelajaran ini, terdapat animasi yang menggunakan whiteboard animation adanya pengulangan animasi membuat terpenuhnya indikator (1) sebuah konsep dapat dinyatakan ulang, dan hal ini sejalan dengan kompetensi dalam domain seperti matematika bertumpu pada anak-anak yang mengembangkan dan menghubungkan pengetahuan mereka tentang konsep dan prosedur (Silver, 1986). Dalam proses belajar matematika, prinsip belajar harus pertama-tama dipilih, agar belajar mengajar matematika dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B didasarkan pada konsep A, peserta didik perlu terlebih dahulu memahami konsep A. Tanpa memahami konsep A, peserta didik mungkin tidak memahami konsep B. Hal ini merupakan bahwa pembelajaran matematika berdasarkan pengalaman belajar masa lalu, harus bertahap dan berurutan, dan (Hudojo, 2008) teori ini dapat menjadi penguat pemenuhan indikator ke (6) siswa dapat memilih, menggunakan dan memanfaatkan operasi atau prosedur tertentu yang terpenuhi ketika peneliti menyajikan video pembelajaran yang diurutkan berdasarkan urutran materi mana yang dipelajari terlebih dulu. Indikator (2) Dengan konsep tertentu sebuah objek dapat diklasifikasikan hal ini sejalan dengan Kemampuan siswa untuk mengerti objek dasar dan ide abstrak yang dipelajari siswa serta mengaitkan simbol dan notasi matematika yang dengan ide-ide matematikanya relevan kemudian dapat dikombinasikan ke dalam rangkaian penalaran logis disebut dengan pemahaman konsep (Widodo,2014). Representasi seperti angka, persamaan aljabar, grafik, tabel, diagram, dan grafik adalah manifestasi eksternal dari konsep matematika yang "bertindak sebagai rangsangan pada indera" dan membantu kami memahami konsep-konsep (Janvier, Girardon, & Morand, 1993) dapat memenuhi indikator (4) Konsep dapat disajikan dalam beragam bentuk representasi. Karena penelitian ini dilakukan di masa pandemi maka tidak didapatkan penyebab yang mendasar para siswa melakukan kesalan-kesalahan. Bisa saja terjadi karena ketidakpahaman mereka diakibatkan semua proses pembelajarannya yang bersifat online, atau beberapa faktor lain yang mengakibatkan siswa memperoleh berbagai kesusahan dalam menyelesaikan soal-soal yang peneliti berikan.

Terlaksananya proses pembelajaran menggunakan media vidio pembelajaran ini apabila dilakukan dengan langsung maka akan terdapat besar pengaruh terhadap pembelajaran kedepannya, pada saat melalui online saja mayoritas siswa mendapatkan nilai standard dan jawaban mereka murni hasil kerja sendiri bukan diskusi antar kelompok. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa lebih berperan aktif dan mampu menemukan konsep, serta menyalurkan konsep tersebut dengan mandiri tanpa rasa takut. Mereka terbimbing dengan mandiri tidak dengan menerima saja tetapi juga mampu berpikir untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dilihat dari jawaban-jawaban siswa peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi indikator pemahaman konsep yang tertulis menurut kriteria peneliti, terlihat dari jawaban siswa dari cara mereka menyusun langkah-langkah menjawab soal dengan tertata, berurutan dan tidak berubah-ubah, menuliskan rumus yang akan digunakan, melakukan sesuai dengan prinsipnya beberapa operasi hitung, meyusun bukti dan mampu memberikan alasan atas jawaban serta mampu memperkuat jawaban yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai data tes dan setelah dianalisis diperoleh beberapa kemampuan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan memberikan media vidio pembelajaran tidak terdapat begitu tinggi peningkatan hal ini terlihat dari rata-rata siswa yang mendapatkan nilai dibawah

rata-rata lebih dominan (nilai rata-rata = 60,57). Tetapi ada beberapa siswa yang meraih peningkatan nilai yang luar biasa dan berhasil mendapatkan nilai sempurna yaitu 100, terlihat bahwa siswa yang meraih nilai sempurna dan siswa-siswa yang meraih nilai di atas rata-rata adalah siswa yang memang kondisinya aktif dalam pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung dikelas. Peneliti dapat menganalisis data menggunakan aplikasi SPSS dan dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran menggunakan media vidio pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas XI IPA Madrasah Aliyah Darul Qalam Merigi Kelindang.

Untuk guru peneliti mengharapkan bahwa media vidio pembelajaran dapat dijadikan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat membantu mengembangkan serta meningkatkan tingkat pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Saran bagi peneliti lain adalah agar penelitian ini bisa digunakan untuk melanjutkan penelitioan selanjutnya terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yang lebih tinggi lagi, dan mungkin dengan penelitian ini bisa menciptakan model pemahaman konsep baru untuk siswa dengan pertimbangan memperhatikan kembali kekurangan dari artikel yang peneliti buat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, (2005). Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis VCD. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 6, No. 1, 2015, Hal 25 – 32. http://103.88.229.8/ index.php/al-jaba/article/view/54

Hudojo, (2008). The Effectiveness of Blended Learning, Prior Knowledge to The Understanding Concept in Economics. Educational Research International. 2(2).

Janvier, Girardon, & Morand, (1993). The Role of Representation(s) in Developing Mathematical Understand. Theory into Practice. 40(2), 118-127.https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4002_6?journalCode=htip20

Karacop, (2016). Media Pembelajaran Matematika Berbasis Edutainment dengan Pendekatan Metaphorical Thinking dengan Swish Max. Desimal: Jurnal Matematika, 1 (1), 2018, 81-89. http://103.88.229.8/index.php/desimal/ article/view/2026

Przychodzin, (2004). Pengaruh Pendekatan PMRI terhadap Aktivitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika, 2(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/8498

Sanjaya, 2010. Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristic Vee terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika. 6(2), 111-119. http://ejournal.radenintan. acid/index.php/al-jabar/article/view/22

Silver, (1986). Developing Conceptual Understanding and Procedural Skill in Mathematics: An Iterative Process. Journal of Educational Psychology 2001. 93(2), 46-36. https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-0663.93.2.346

Thomas, (2015). Pengaruh Media Video Edukasi Terhadap Sikap Agresif Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Realita. 4(8). Http://139.59.120.216/Index.Php/Realita/Article/View/2166

Wicaksono, (2016). The Development of Interactive Multimedia Based Learning UsingMacromedia Flash 8 In Accounring Course. Journal of Accounting and BusinessEducation, 1 (1), 122-139. http://journal.um.ac.id/index.php/jabe/article/view/6734

Widodo, 2014 Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Generative Learning Di Kelas Viii Smp Negeri 6 Palembang. Jurnal Pendidikan Matematika. 7(2).